

# Proses Komunikasi Intrapersonal Dalam Pengambilan Keputusan Siswa-Siswi Untuk Mengikuti Pendidikan Di Sekolah Alkitab Batu

Tirza Veronica Palinggi<sup>1</sup>, Dodot Sapto Adi<sup>2</sup>, Saudah<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

## Abstract

*One of the religious based educational institutions in Indonesia is Batu Bible School, where people who want to become Servants of God and want to join spiritual ministry can be trained and knowing more about Biblical Doctrine. The author found there were various intrapersonal communication experiences that experienced by the students. Students who have higher educational level and good career achievements before joining the Bible School, tend to go through a very intense intrapersonal communication process, with various inner situations. This is due to the cognitive dissonance or discomfort that arises because of differences in actions taken with thoughts that tend to lead to other actions. This research aims to understand about the intrapersonal communication process that occurs in decision making to take education in the Batu Bible School. The subjects of this study were students of the Batu Bible School in the 64-66 generation range, and who had previously worked but then decided to take education in the Bible School. This research is a qualitative descriptive research with the type of phenomenological approach. The result showed that the intrapersonal communication process in decision making is a very long process, unlimited, and impressed overlapping*

## Keywords:

*decision making; intrapersonal communication; cognitive dissonance*

## Article History

Received 3 Oktober 2023

Accepted 20 November

2023

## \*Corresponding Author:

saudah@unmer.ac.id

## Pendahuluan

Pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat lekat dengan kehidupan manusia. Setiap hari manusia selalu melakukan pengambilan keputusan, mulai dari keputusan-keputusan sederhana hingga keputusan-keputusan yang penting dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan. Pada peristiwa pengambilan keputusan, individu akan diperhadapkan dengan dua atau lebih pilihan alternatif tindakan, dan harus memilih alternatif terbaik demi mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu keputusan dapat menjadi cerminan citra diri seseorang. Hal ini dikarenakan dalam proses pengambilan keputusan, individu tentu akan menggunakan nilai-nilai yang menjadi bagian dari konsep dirinya, untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alternatif tindakan yang akan dipilih. Dengan demikian, suatu keputusan menjadi sarana individu memanasifestasikan konsep dan citra dirinya, sehingga dapat dilihat dan dinilai oleh individu lainnya.

Salah satu keputusan yang pernah dibuat dalam kehidupan manusia adalah keputusan terkait dengan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang dinilai penting untuk membantu individu mencapai cita-cita dan tujuan hidup. Oleh karena itu, dalam proses untuk memutuskan jenis pendidikan yang akan diikuti dan lembaga pendidikan yang akan dipilih, tidak jarang individu melakukan komunikasi intrapersonal dalam rangka berpikir dan mempertimbangkan berbagai pilihan yang ada. Dengan banyaknya alternatif pilihan jenis

lembaga pendidikan, individu melakukan komunikasi intrapersonal untuk mengenali dan menilai lembaga pendidikan yang dirasa cocok dan sesuai dengan keinginan diri, nilai diri dan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan berbasis agama. Lembaga pendidikan berbasis agama merupakan salah satu wadah untuk masyarakat dapat memperdalam ilmu agama. Selain itu lembaga pendidikan berbasis agama juga menjadi sarana untuk membentuk karakter seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.

Peran penting lembaga pendidikan agama dalam memperkuat pemahaman agama, dan membentuk insan-insan dengan kepribadian luhur sesuai nilai agama yang dianut, mendorong cukup banyak orang memutuskan untuk mengambil pendidikan pada lembaga atau sekolah yang berbasis agama. Lembaga atau sekolah yang berbasis agama ini bisa berupa pesantren, sekolah alkitab, sekolah tinggi agama, dan lain sebagainya. Terdapat beragam alasan dan pertimbangan seseorang memutuskan untuk mengikuti proses pembelajaran di lembaga pendidikan agama. Salah satu penelitian yang membahas mengenai keputusan untuk masuk lembaga pendidikan berbasis agama, menjabarkan beberapa alasan peserta didik mengikuti proses pendidikan di sekolah berbasis agama antara lain adalah, keinginan untuk meneguhkan ketaatan pada ajaran agama, keinginan mendalami agama Islam, keinginan untuk belajar membaca al-Qur'an, karena pilihan dan perintah dari orang tua, karena melihat banyak teman yang memilih lembaga tersebut, dan kesepakatan dengan teman-teman (Janah, 2018).

Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa alasan seseorang memutuskan untuk mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan berbasis agama, bisa karena kesadaran dan keinginan diri untuk meningkatkan pemahaman agama serta aspek religius, dorongan dan perintah dari orang tua, atau hanya mengikuti pilihan dari teman-teman terdekat saja. Perbedaan alasan dan motivasi pengambilan keputusan dari tiap-tiap orang ini, tentu akan menghadirkan perbedaan proses komunikasi intrapersonal saat memutuskan untuk mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan berbasis agama.

Seperti yang telah diketahui, bahwa proses komunikasi intrapersonal menjadi sebuah proses yang perlu dilewati sebelum seseorang melakukan pengambilan keputusan. Rakhmat (2019) menjelaskan bahwa komunikasi intrapersonal (yang di dalamnya mencakup proses berpikir) memiliki tujuan untuk membantu individu menghasilkan sebuah keputusan. Dengan demikian, proses komunikasi intrapersonal dapat membantu individu untuk mengenali dan memahami nilai dalam dirinya sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu dalam sebuah proses pengambilan keputusan, tiap-tiap orang memiliki alasan dan motivasi tersendiri serta memiliki pengalaman komunikasi intrapersonal yang berbeda-beda.

Keberagaman alasan, motivasi, serta proses komunikasi intrapersonal dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan berbasis agama, juga terjadi pada peserta didik Sekolah Alkitab Batu, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang ada di Indonesia. Sekolah Alkitab Batu adalah satu dari 25 Sekolah Alkitab dan 10 Sekolah Tinggi Alkitab yang berada di bawah naungan Gereja Pantekosta di Indonesia, dan telah melahirkan ribuan hamba Tuhan di Indonesia maupun mancanegara (SAB, Tanpa Tahun: 3). Sekolah Alkitab Batu menjadi tempat pelatihan dan belajar Alkitab, untuk membina masyarakat yang ingin menjadi pelayan Tuhan serta terjun pada dunia pelayanan rohani. Di tempat ini peserta didik (siswa-siswi) akan diproses dan dibentuk karakternya untuk menjadi hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil) yang berkualitas dan mampu memberi diri untuk melayani masyarakat luas

serta umat Kristiani pada khususnya (www.mebinonline.org, 2017). Peserta didik juga akan dibekali dengan pemahaman-pemahaman teologi sebagai bekal sebelum memasuki ladang pelayanan.

Pada saat akan memutuskan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab, didapati beragam pengalaman komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam diri peserta didik (siswa-siswi) Sekolah Alkitab Batu. Ada diantara peserta didik Sekolah Alkitab Batu yang tidak melewati komunikasi intrapersonal yang sangat intens karena tidak terlalu mengalami konflik atau pergolakan batin saat akan memutuskan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu. Hal ini bisa terjadi pada peserta didik yang memang sejak awal sudah menetapkan hati untuk masuk Sekolah Alkitab Batu sebagai wujud untuk memenuhi panggilan hidup sebagai pelayan Tuhan.

Namun ada juga peserta didik yang melewati proses komunikasi intrapersonal yang cukup intens, karena adanya konflik dan pergolakan batin saat akan memutuskan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan di Sekolah Alkitab Batu. Konflik dan pergolakan batin yang dimaksud disini lebih digunakan untuk menggambarkan situasi peserta didik saat harus mempertimbangkan dengan seksama keputusan untuk masuk Sekolah Alkitab Batu, dimana keputusan ini perlu melewati proses berpikir yang panjang.

Hal ini bisa terjadi salah satunya pada peserta didik yang sebelumnya telah memiliki pendidikan tinggi, atau jenjang karir yang baik, namun menyadari adanya suatu dorongan atau pemikiran untuk memenuhi panggilan hidup sebagai pelayan Tuhan. Situasi ini kemudian menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri karena adanya dua pemikiran yang berlainan, yakni antara pemikiran atau pilihan mempertahankan perjalanan pendidikan dan karir yang telah dicapai namun mengabaikan panggilan untuk masuk Sekolah Alkitab, atau memilih melepaskan pencapaian yang ada dan memulai perjalanan serta pengalaman baru untuk memenuhi panggilan Tuhan dan mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu.

Oleh karena itu, bagi peserta didik yang mengalami situasi tersebut, peristiwa komunikasi intrapersonal dalam pengambilan keputusan sangatlah mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan proses mempertimbangkan dan memikirkan alternatif tindakan yang ada, terjadi di dalam diri peserta didik dan mendorong adanya dialog dengan diri sendiri. Inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk memahami lebih lagi bagaimana proses komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu.

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena peneliti melihat kurangnya penelitian mengenai proses komunikasi intrapersonal dalam pengambilan keputusan. Peneliti mendapati penelitian terkait komunikasi intrapersonal cukup banyak lebih menekankan pada aspek pembentukan konsep diri, sedangkan komunikasi intrapersonal juga memiliki peran dan kaitan erat dalam sebuah peristiwa pengambilan keputusan.

Untuk penelitian terkait pengambilan keputusan, ditemukan lebih banyak fokus pada aspek motivasi dan faktor-faktor yang mendorong pengambilan keputusan. Masih sangat jarang pembahasan mengenai bagaimana proses komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam sebuah peristiwa pengambilan keputusan, padahal proses internal ini merupakan proses yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, khususnya dalam peristiwa pengambilan keputusan. Secara sadar atau tidak sadar komunikasi intrapersonal ini dilakukan oleh setiap individu.

Peneliti mendapatkan beberapa sumber penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai proses komunikasi intrapersonal dalam pengambilan keputusan. Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi salah satu referensi serta menjadi acuan yang menunjukkan bahwa

memang ada keterkaitan antara proses komunikasi intrapersonal dengan suatu peristiwa pengambilan keputusan.

Penelitian pertama adalah penelitian berjudul Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal dalam Proses Pengambilan Keputusan Bercerai pada Pria. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 oleh Vita Aditya, I Nyoman Musiasa, dan Mohammad Shihab, dengan menggunakan metode kualitatif tipe pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan tiga orang informan yang adalah pria yang sudah mengalami proses bercerai.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa ketiga informan memutuskan untuk bercerai setelah melalui proses berpikir yang panjang, mereka melewati tahapan komunikasi intrapersonal (sensasi, persepsi, memori, dan berpikir) pada saat menilai informasi atau masalah yang ada dalam rumah tangga mereka, dan juga pada tahap menimbang alternatif pilihan yang ada. Tahapan komunikasi interpersonal dalam pengambilan keputusan bercerai terwujud dalam tindakan mencari alternatif pilihan dengan meminta saran serta masukan dari orang lain. Dalam penelitian ini juga dinyatakan bahwa para informan melewati pergolakan batin yang sangat panjang, yang dalam ilmu komunikasi dapat dipahami sebagai salah satu wujud komunikasi intrapersonal (Aditya *et al.*, 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada pokok bahasan mengenai proses komunikasi intrapersonal dalam pengambilan keputusan. Pada penelitian tersebut dijelaskan bagaimana pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para informan, diwarnai dengan banyak konflik batin dan pertimbangan-pertimbangan yang menjadi wujud komunikasi intrapersonal mereka. Pada penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana situasi komunikasi intrapersonal siswa-siswi Sekolah Alkitab yang mengalami pergolakan batin ketika akan memutuskan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu.

Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah, pada penelitian ini tidak dibahas mengenai konsep komunikasi interpersonal dalam pengambilan keputusan. Obyek penelitiannya pun berbeda, dimana penelitian di atas mempelajari bagaimana proses komunikasi intrapersonal dalam pengambilan keputusan bercerai pada pria, sedangkan penelitian ini mempelajari tentang bagaimana proses komunikasi intrapersonal siswa-siswi Sekolah Alkitab dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Beby Novalia pada tahun 2017, dengan judul Proses Komunikasi Intrapersonal terhadap Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Orientasi Seksual pada Gay. Penelitian ini melibatkan empat orang informan yang adalah para *gay* yang berdomisili di Banda Aceh. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan yang dilalui oleh seorang *gay* dalam proses komunikasi intrapersonal hingga akhirnya memutuskan mengubah perilaku dan orientasinya pada lawan jenis. Dalam pembahasannya peneliti menambahkan konsep disonansi kognitif sebagai tahapan yang dilewati oleh para *gay* ketika hendak memutuskan orientasi seksualnya.

Dari hasil penelitian ini didapati bahwa seorang *gay* melewati empat tahapan komunikasi intrapersonal, yakni sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Setelah mereka melewati tahapan komunikasi intrapersonal, tahapan atau proses yang dialami selanjutnya adalah disonansi kognitif, yang terjadi karena kurangnya informasi yang diterima dalam proses pengambilan keputusannya. Disonansi kognitif yang dialami membuat para *gay* mengalami keraguan atau ketidakstabilan dalam menentukan tindakan. Oleh karena itu para *gay* berupaya mencari dan menemukan informasi untuk mengurangi keraguan mereka (Novalia, 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas

mengenai proses komunikasi intrapersonal dalam pengambilan keputusan, selain itu penelitian ini juga menggunakan teori disonansi kognitif untuk menjelaskan proses yang menyebabkan siswa-siswi Sekolah Alkitab memutuskan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu. Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitiannya dimana pada penelitian diatas subyek penelitiannya adalah para *gay* yang menentukan orientasi seksual mereka, sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah siswa-siswi Sekolah Alkitab Batu.

Peneliti ingin menjadikan siswa-siswi Sekolah Alkitab Batu sebagai subyek dalam penelitian ini, karena peneliti telah mendapatkan banyak informasi melalui observasi dan juga pra-riset pada siswa-siswi Sekolah Alkitab Batu, yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik melewati proses komunikasi intrapersonal sebelum memutuskan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara proses komunikasi intrapersonal dengan pengambilan keputusan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi intrapersonal terjadi dalam peristiwa pengambilan keputusan. Selain itu peneliti juga mendapati masih belum ada penelitian dari disiplin ilmu komunikasi yang dilakukan di Sekolah Alkitab Batu. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk membantu memahami dan memberikan gambaran mengenai proses komunikasi intrapersonal yang dialami oleh siswa-siswi Sekolah Alkitab dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gambaran gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat mengenai sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani, dkk, 2020). Pada penelitian deskriptif penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena tertentu. Penelitian deskriptif dipilih karena pada penelitian ini akan dipaparkan mengenai proses komunikasi intrapersonal siswa-siswi Sekolah Alkitab dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu.

Fokus penelitian menjadi batasan-batasan dari objek penelitian yang telah ditetapkan. Fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Alasan atau motif pengambilan keputusan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu.
2. Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan.
3. Keraguan dan kekhawatiran yang berasal dari diri sendiri, pada saat merencanakan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu, serta cara mengatasinya.
4. Keraguan dan kekhawatiran yang berasal dari preferensi lingkungan sosial terhadap keputusan yang diambil, serta cara mengatasinya.

Informan penelitian ini adalah 5 orang siswa-siswi Sekolah Alkitab Batu, dengan karakteristik yang ditentukan peneliti untuk membatasi penelitian yang dilakukan tetap terfokus pada fenomena yang ingin diungkap. Karakteristik informan adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan peserta didik Sekolah Alkitab Batu pada rentang angkatan 64-66 (Tahun ajaran 2018/2019, 2019/2020, 2021)
2. Peserta didik sebelumnya sudah pernah bekerja dan kemudian memutuskan untuk masuk Sekolah Alkitab Batu.

Karakteristik pertama ditetapkan atas dasar pertimbangan waktu informan ketika memutuskan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Alkitab Batu. Peneliti menetapkan informan merupakan peserta didik pada rentang angkatan 64-66 untuk memperoleh data yang masih tergolong baru dan tidak terlalu jauh dari tahun penelitian ini dilakukan.

Karakteristik kedua ditetapkan atas dasar pertimbangan hasil pra survei penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik yang bekerja terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk Sekolah Alkitab Batu, lebih rentan mengalami tahapan disonansi kognitif pada proses pengambilan keputusannya. Untuk itu mengingat penelitian ini juga berupaya mengungkap tahapan disonansi kognitif pada pengambilan keputusan, maka peneliti menetapkan kriteria kedua untuk mencapai tujuan penelitian ini. Dengan adanya karakteristik tertentu dalam pengambilan sumber data, maka penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data (informan) dengan pertimbangan tertentu, yang dianggap memudahkan peneliti dalam menelaah topik penelitian (Sugiyono, 2013). Dengan menggunakan teknik ini, peneliti memilih informan secara khusus sesuai tujuan dari penelitian berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang dirinci pada bagian informan penelitian.

### Hasil Dan Pembahasan

Salah satu pandangan yang terkenal dalam psikologi kognitif adalah mengenai manusia yang pada dasarnya senantiasa menginginkan adanya kesesuaian atau keseimbangan antara elemen-elemen kognitif dalam dirinya yakni antara lain sikap, persepsi, pengetahuan, dan perilaku (Rakhmat, 2019). Ketika individu menyadari ada elemen-elemen kognitif yang berkontradiksi, individu akan mengalami disonansi kognitif atau perasaan tidak nyaman yang mendorongnya untuk melakukan perubahan dalam dirinya sebagai upaya untuk keluar dari ketidaknyamanan yang dialami (Smith, dkk, 2015).

Dalam penelitian ini, disonansi kognitif pada dasarnya adalah titik awal dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan. Disonansi kognitif dialami karena adanya pengetahuan atau pemahaman yang tersimpan dalam diri individu, yang cenderung mengarahkan kepada tindakan lain yang jauh berbeda dengan tindakan yang saat itu sedang dilakukan. Pada titik ini rasa tidak nyaman dialami karena mengingkari keinginan hati, pengetahuan dan pemahaman akan apa yang seharusnya dilakukan telah semakin kuat dirasakan dan menyebabkan individu melakukan usaha untuk keluar dari rasa tidak nyaman tersebut.

Keputusan yang kemudian diambil oleh individu merupakan salah satu wujud upaya melepaskan diri dari perasaan tidak nyaman yang dialami. Oleh karena itu dalam situasi ini dapat dikatakan bahwa motif yang mendasari pengambilan keputusan merupakan motif untuk menemukan keseimbangan kognitif dalam diri individu, yang menurut pandangan psikologi kognitif merupakan sebuah kebutuhan dalam diri manusia. Motif ini terlihat jelas pada peristiwa dimana informan merasakan perasaan tidak tenang, tidak nyaman, tidak damai sejahtera dalam pekerjaan yang dilaluinya, karena teringat akan pemikiran untuk bersekolah Alkitab yang sebelumnya menjadi pemikiran yang ditolak, ditentang atau dihindari.

Namun bila menelisik lebih jauh kepada peristiwa yang mengantarkan individu pada titik pengambilan keputusan dengan menggunakan konsep motif dari Alfred Schutz, maka akan didapati adanya dua motif utama yang mendasari pengambilan keputusan, yakni motif karena (*because motive*) dan motif untuk mencapai suatu tujuan (*in order to motive*) (Sobur & Mulyana, 2020; Walsh & Lehnert, 1967). Motif karena yang lebih merujuk kepada dimensi masa lalu terlihat

dalam fenomena dimana informan kembali mengingat peristiwa-peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan pengambilan keputusannya, seperti peristiwa terlibat dalam pelayanan di gereja yang telah dialami beberapa tahun sebelum informan mengambil keputusan, peristiwa pengalaman spiritual yang didapatkan ketika mengikuti acara-acara kerohanian, peristiwa bertemu dengan orang-orang yang sebelumnya telah menyarankan untuk bersekolah Alkitab namun ditolak oleh informan, pengajaran mengenai nilai-nilai melayani, didikan orang tua mengenai kerohanian dan kehidupan yang melayani, serta berbagai peristiwa lain yang mengingatkan atau berkaitan dengan keputusan untuk masuk Sekolah Alkitab Batu.

Peristiwa-peristiwa masa lalu yang dialami ini telah melewati proses persepsi (pemaknaan), yang secara tidak langsung juga membentuk pengetahuan informan mengenai nilai-nilai keagamaan khususnya yang berkaitan dengan pengabdian sebagai seorang Pendeta atau Hamba Tuhan, kepercayaan informan mengenai apa yang baik dan buruk untuk dilakukan, sikap atau preferensi terhadap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pelayanan Tuhan. Setiap peristiwa yang dimaknai lalu menjadi stok pengetahuan yang dipakai oleh informan menjadi acuan dalam menilai sebuah peristiwa yang baru, acuan untuk mengambil sebuah tindakan atau keputusan dalam kehidupannya, acuan untuk memilih fokus hidup, dan merencanakan hal-hal lainnya.

Sedangkan motif untuk (*in order to motive*) yang didasarkan pada pemahaman nilai yang telah dimiliki oleh informan sebelumnya dapat disebut juga sebagai rencana dan harapan. Motif ini terlihat pada situasi informan yang memiliki keinginan dan harapan untuk bisa menambah pemahaman lebih lagi mengenai kebenaran Firman Tuhan yang sejak kecil telah diterima. Informan menilai bahwa kebenaran Firman Tuhan yang diterimanya begitu kaya akan pemahaman dan pengetahuan yang perlu untuk digali lebih dalam, dan hal inilah yang membentuk tujuan dan harapan informan berada di Sekolah Alkitab Batu. Selain itu informan-informan yang telah memiliki pengalaman melayani sebelumnya, menilai bahwa pelayanan dapat mendatangkan sukacita dan kepuasan yang berbeda dari kegiatan-kegiatan yang lain, dan ingin untuk lebih dalam lagi terlibat dalam pelayanan pekerjaan Tuhan. Hal ini kemudian membentuk keinginan dan harapan informan untuk lebih memperdalam mengenai konsep-konsep melayani, dan juga mempersiapkan pelayanan-pelayanan yang akan dilakukan kedepannya.

Selain itu, bila melihat daftar motif sosiogenesis yang disusun oleh Rakhmat (2019) dari beberapa tokoh yang mengemukakan mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia, maka didapati bahwa tindakan merubah keputusan dari bekerja untuk masuk Sekolah Alkitab dan mempersiapkan hidup untuk melayani pekerjaan Tuhan, merupakan wujud dari upaya pemenuhan kebutuhan akan nilai, kedamaian, dan makna kehidupan. Manusia membutuhkan nilai yang menjadi landasan untuk pengambilan keputusan, dan untuk menemukan makna kehidupannya. Tanpa nilai-nilai, manusia akan kesulitan untuk menentukan apa yang menjadi tujuan hidupnya, dan tidak mampu menentukan tindakan-tindakan yang pasti dalam setiap langkah kehidupannya (Rakhmat, 2019).

Dalam psikologi humanistik, konsep mengenai makna kehidupan adalah konsep utama yang berbeda dari konsep manusia dalam pandangan aliran psikologi yang lain. Manusia bukan hanya menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, bukan hanya melakukan proses kognitif, melainkan juga berusaha mencari identitas dirinya selama berada di dunia, dan berusaha untuk menemukan makna hidup yang merupakan kedamaian dari manusia. Dengan adanya makna hidup, manusia dapat lebih memahami eksistensinya di dunia, dan mengarahkan tindakan-tindakannya pada tujuan yang berarti. Ketika manusia menyadari bahwa apa yang dilakukannya

ternyata tidak sesuai dengan nilai hidup dan kedambaan dalam dirinya, maka akan sangat mungkin individu merasakan keresahan karena tidak menemukan makna kehidupannya.

Hal ini pun terlihat dalam tindakan pengambilan keputusan dari para informan, yang memilih untuk berhenti bekerja dan kemudian bersekolah Alkitab, setelah sekian tahun menggeluti bidang pekerjaan yang dipilihnya sendiri, dan juga setelah banyak pencapaian yang didapatkan dalam dunia bekerja. Sekalipun para informan mengetahui bahwa kerugian secara finansial, maupun kerugian dalam bidang pencapaian karir akan sangat besar dialami ketika memutuskan untuk bersekolah Alkitab, namun para informan menyadari bahwa kehidupannya yang sementara di dunia ini seharusnya bukan hanya untuk menyenangkan dirinya saja, memuaskan apa yang diinginkan dan diharapkan, namun juga harus memikirkan dimensi kehidupan yang lainnya yang berkaitan dengan kerohaniannya.

Pada tahap ini nilai-nilai hidup yang sudah diterima, dan dipersepsikan sebagai nilai yang sesuai dengan dirinya, digunakan untuk mengevaluasi tindakan-tindakannya, dan menjadi landasan untuk merencanakan tindakan-tindakannya yang baru. Dan pada tahap ini juga terjadi perubahan fokus dan tujuan hidup dari para informan, yang kemudian diwujudkan pada keputusan bersekolah Alkitab sebagai sebuah keputusan yang dinilai tepat, dan dapat mengantarkan untuk mencapai kepada nilai dan kebermaknaan hidup yang lebih daripada tahap hidup yang sebelumnya.

Selanjutnya, setelah melihat motif-motif dalam pengambilan keputusan, dapat juga dilihat mengenai kombinasi pertimbangan antara yang berasal dari lingkungan sekitar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Pertimbangan-pertimbangan yang ada ini akan digunakan menjadi landasan bagi individu membenarkan atau memberikan justifikasi atas pilihannya yang diambilnya. Pertimbangan yang berasal dari lingkungan (di luar diri individu) ini seperti melihat lingkungan keluarga yang memang sudah aktif untuk melayani, pertimbangan dorongan dari orang-orang sekitar untuk bersekolah Alkitab, pertimbangan dari melihat situasi di daerah tempat tinggal yang terdapat orang-orang atau anak-anak muda yang dipersepsikan perlu untuk diarahkan kepada ajaran agama yang tepat.

Sedangkan pertimbangan yang berada di dalam diri informan tidaklah jauh dari pengalaman-pengalaman religius dan persepsi-persepsi subjektif (yang telah mengalami proses intersubjektif) mengenai fokus dan tujuan hidup. Sekalipun para informan memahami bahwa keputusan untuk bersekolah Alkitab merupakan keputusan yang tidak mudah, namun kombinasi pertimbangan yang dimiliki ini membuat individu tetap mengambil keputusan tersebut untuk menyetarakan tindakannya dengan elemen kognisi lain agar menjadi seimbang.

Dalam sebuah pengambilan keputusan untuk bertindak, Aronson, dkk (2013) memberikan konsep mengenai justifikasi eksternal dan justifikasi internal sebagai salah satu fenomena yang terjadi ketika seseorang mengalami disonansi kognitif. Justifikasi dilakukan untuk memberikan alasan terhadap elemen kognitif yang disonan. Sebelumnya perlu diketahui bahwa dalam peristiwa pengambilan keputusan untuk bersekolah Alkitab, elemen kognisi yang posisinya disonan adalah kecenderungan pemikiran yang mengarahkan tindakan untuk bersekolah Alkitab dan mempersiapkan diri menjadi Hamba Tuhan atau Pendeta, dengan tindakan yang sedang dilakukan, yakni tetap bekerja dan menunda bahkan tidak ingin bersekolah Alkitab dan menjadi seorang Hamba Tuhan. Sehingga untuk mencapai konsonansi maka pemikiran untuk bersekolah Alkitab dan menjadi Pendeta atau Hamba Tuhan, harus selaras dengan pengambilan tindakan bersekolah Alkitab. Dalam kasus yang terjadi pada para informan, justifikasi ini dilakukan bukan

untuk membenarkan perilaku yang disonan, melainkan untuk mengarahkan kepada kognisi yang konsonan.

Oleh karena itu apabila dilihat dari sisi eksternal, untuk mengubah agar tindakan dan pemikiran menjadi seimbang, informan melihat kembali bahwa memang informan sendiri berada di lingkungan yang mendukung atau mendorong untuk bersekolah Alkitab dan menjadi Hamba Tuhan. Hal ini dapat memberikan justifikasi terhadap keputusan tersebut atau kognisi yang konsonan, sehingga sekalipun informan mengetahui bahwa keputusan yang akan diambil bukanlah keputusan yang mudah untuk dijalani, namun justifikasi eksternal memberikan sebuah penguatan atau pembenaran untuk tetap mengambil keputusan tersebut.

Kemudian justifikasi dari lingkungan eksternal ini dikombinasikan dengan justifikasi dari internal individu itu sendiri, yakni justifikasi yang dapat membenarkan individu untuk mengambil keputusan bersekolah Alkitab yang berasal dari dalam diri individu. Hal ini meliputi pemahaman atau makna tindakan yang tersimpan dalam diri individu sebagai akibat pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami pada masa lampau. Justifikasi internal akan melibatkan ingatan individu khususnya mengenai pengetahuan yang konsonan, seperti peristiwa religius yang menyebabkan individu merasa memiliki panggilan hidup untuk melayani Tuhan, pandangan individu mengenai kehidupan yang seharusnya bukan hanya fokus untuk mencari uang namun juga untuk mencari kehendak dan tujuan Tuhan bagi ciptaan-Nya, hingga emosi-emosi positif yang dialami saat terlibat dalam pekerjaan pelayanan di gereja. Justifikasi internal ini akan meneguhkan untuk individu mengubah tindakannya sesuai dengan pemahaman yang disangkal dengan tindakan lain sebelumnya.

Setelah memberikan justifikasi atas keputusan yang diambil, individu juga didapati melakukan pengukuran kemampuan diri untuk menanggung resiko atas keputusan yang ada. Setiap keputusan tentu memiliki konsekuensi tindakan yang mengikutinya, dan karena manusia diberikan kehendak bebas untuk melakukan pengambilan keputusan, maka setiap orang harus mengambil tanggung jawab atas keputusan tersebut. Untuk melakukan pengukuran terhadap sebuah situasi yang belum pasti atau belum terjadi, para informan membuat dugaan-dugaan atas kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan referensi informasi yang telah diterima sebelumnya, sehingga dapat memberikan bayangan mengenai kemampuan untuk bertahan pada keputusan yang diambil. Mekanisme membuat dugaan-dugaan seperti ini dilakukan karena manusia tidak menyukai berada pada situasi tidak menentu yang sukar diramalkan (Rakhmat, 2019).

Informan sebelumnya hanya mengetahui informasi-informasi yang terbatas mengenai kehidupan di Sekolah Alkitab dari orang-orang yang berada disekitarnya, namun informan belum menjalani secara langsung keputusan itu sendiri. Dan ketika informan akan menjalani keputusan tersebut, ada keinginan untuk bisa menata diri dalam menghadapi konsekuensi keputusan yang juga sebenarnya diciptakan dari kumpulan informasi yang tidak lengkap, yang telah dimaknai oleh informan itu sendiri. Dengan demikian adanya dugaan-dugaan yang dibuat oleh para informan mengenai kehidupan yang akan dilewati ketika berada di Sekolah Alkitab dan setelah menyelesaikan Sekolah Alkitab, merupakan sebuah mekanisme untuk melengkapi informasi, sehingga informan dapat memperkirakan tindakan-tindakan yang akan diambil.

Hal ini sebenarnya memiliki kaitan mengenai salah satu sifat persepsi yang disebutkan oleh Mulyana (2017), yakni persepsi bersifat dugaan. Individu bisa memiliki bayangan mengenai keputusan bersekolah Alkitab berdasarkan penafsiran atas informasi yang diterima. Sayangnya informasi tersebut tidaklah lengkap, sehingga informan memilih untuk melompat pada kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti yang dinilai relevan terhadap hal

tersebut. Namun disisi lain dugaan-dugaan yang dibuat ternyata menyebabkan kekhawatiran dalam diri informan untuk menjalani keputusan yang diambil.

Akan tetapi karena informan tidak bisa lagi menyangkali perasaan tidak nyaman yang dialami, pada titik ini justifikasi yang dimiliki semakin dikuatkan untuk informan bisa membentuk komitmen yang kuat terhadap keputusan yang diambil. Pembentukan komitmen merupakan salah tahap yang dilewati dalam proses pengambilan keputusan (Janis & Mann, 1979). Dengan memiliki komitmen, informan akan bertahan untuk tetap mengambil tindakan yang selaras dengan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga informan dapat keluar dari rasa tidak nyaman. Namun karena informan merasa justifikasi yang dimiliki masih kurang meyakinkan karena adanya keraguan dan kekhawatiran dari dugaan-dugaan yang dibuat, maka pada situasi ini informan mengharapkan adanya sebuah petunjuk yang dapat menjadi acuan untuk informan semakin menguatkan keputusannya. Ketika informan mendapati ada situasi yang sesuai dengan harapannya, informan langsung menafsirkannya menjadi petunjuk yang memang benar-benar mengarahkan langkah dan tujuan hidupnya untuk berada di Sekolah Alkitab Batu.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mulyana (2017), yang menyatakan bahwa persepsi manusia terhadap suatu objek atau peristiwa juga dipengaruhi oleh harapan yang dimiliki. Dalam situasi keraguan dan kekhawatiran, informan mengharapkan adanya informasi yang sesuai dengan keputusan yang diambil, sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan untuk bertahan pada keputusan tersebut. Ketika terjadi sebuah peristiwa yang dalam hal ini dapat juga disebut sebagai informasi, yang ditangkap oleh indra informan, informan kemudian mempersepsikan bahwa apa yang diharapkannya telah terjadi. Ini terlihat pada situasi-situasi dimana para informan mengharapkan tanda atau petunjuk peneguhan atas keputusan yang diambilnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pengambilan keputusan, proses persepsi terhadap berbagai impuls yang diterima dan disadari oleh informan, khususnya yang berkaitan dengan keputusan yang diambil, memainkan peran yang besar. Karena dengan melakukan persepsi (penafsiran), individu bisa mengenali peristiwa yang terjadi disekitarnya, memaknainya sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya, dan kemudian menjadikannya landasan untuk mengambil tindakan dan membuat komitmen atas tindakan yang dipilih.

Selain pembentukan komitmen, individu juga akan melewati tahapan untuk bertahan dari pendapat-pendapat negatif yang diterimanya sebagai hasil dari keputusan yang diambil. Setiap keputusan yang diambil memiliki resiko mendapatkan komentar yang negatif. Jika komitmen individu tidak kuat, maka individu akan memilih untuk tidak melaksanakan keputusannya. Namun jika komitmen yang dimiliki telah kuat, maka individu cenderung tidak memberikan reaksi yang berlebihan terhadap keputusan yang diambil, dan akan bertahan untuk melaksanakan keputusannya.

Kenyataan bahwa pendapat yang negatif dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan individu sebenarnya memasukkan konsep peran dukungan sosial terhadap keputusan individu. Festinger (1957) sendiri juga mencatat peran dukungan sosial adalah salah satunya untuk mengurangi disonansi. Menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011), dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang atau kelompok lain. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, kekasih, dan dapat memiliki beberapa wujud seperti dukungan finansial, dukungan motivasi, dukungan informasi. Keberadaan dukungan sosial akan membuat seseorang merasa dihargai, diterima, dan terhubung dengan relasi-relasi sosial yang ada, sehingga dukungan sosial

ini juga pada dasarnya juga berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai lingkungan sekitarnya atas keputusan yang dibuat.

Dengan demikian, individu yang mendapatkan dukungan sosial dalam keputusannya, cenderung akan berada pada situasi emosi yang positif, dan tentunya hal ini akan memperbesar kemungkinan untuk individu tidak mengalami keraguan yang berarti dalam sebuah proses pengambilan keputusan. Lain halnya dengan yang mengalami situasi lingkungan sekitarnya justru menolak atau menentang keputusan, bahkan memberikan reaksi yang baginya dipersepsikan sebagai reaksi yang tidak menghargai dirinya sebagai pribadi yang sedang berusaha mencapai sebuah tujuan dan fokus hidup. Individu ini akan mengalami gejolak dalam batinnya dan akan terjadi dua kemungkinan dalam situasi ini, yakni yang pertama individu akan mengalami keraguan dan kembali mengulang tahap awal pengambilan keputusan (menilai informasi yang salah, mencari alternatif, menimbang alternatif), atau individu akan bertahan dengan keputusan yang diambil dengan mengabaikan pendapat-pendapat negatif yang diterimanya.

Kaitan antara dukungan sosial dengan keraguan dalam pengambilan keputusan dapat dilihat salah satunya pada penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari orang tua maka semakin rendah keraguan dalam mengambil keputusan karir, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi keraguan yang dialami dalam pengambilan keputusan karir (Cahyani & Ratnaningsih, 2020).

Hal ini pun terjadi kepada informan yang sejak awal sudah menduga akan ada penolakan atas keputusan berhenti bekerja untuk bersekolah Alkitab, atau sudah menduga akan ada gunjingan yang diterima dari lingkungan sekitar akibat keputusan yang diambil. Dan dugaan ini memang terbukti terjadi ketika informan mulai menyampaikan (khususnya kepada pihak keluarga) keputusan untuk berhenti bekerja dan bersekolah Alkitab. Sekalipun memang tidak sampai membuat informan merubah keputusannya, namun situasi kurangnya dukungan sosial ini kemudian menambah rasa ragu yang dialami oleh informan, dan menambah pengalaman gejolak batin selama masa pengambilan keputusan, bahkan hingga pelaksanaan keputusan.

Dalam menghadapi minimnya dukungan sosial, agar individu bisa benar-benar terlepas dari rasa tidak nyaman maka individu akan melakukan mekanisme pemilihan informasi, untuk hanya menempatkan perhatiannya pada informasi-informasi yang sesuai dengan kognisi yang konsonan sehingga tidak merubah sikap dan pandangannya terhadap keputusan yang telah diambil. Hal ini pun terlihat pada perilaku informan yang cenderung tidak ingin menceritakan detail keputusannya khususnya pada orang-orang yang dinilai akan semakin memberikan gunjingan atau pendapat negatif terhadap keputusan yang diberikan, dan membuat semakin ragu untuk mengambil keputusan bersekolah Alkitab.

Pada situasi ini dapat terlihat informan yang melakukan seleksi-seleksi informasi dalam dirinya, dan hal ini berkaitan dengan teori proses selektif. Morissan (2010) memberikan tiga prinsip tahap dalam proses selektif yakni yang pertama dimulai dengan menerima informasi secara selektif, dimana individu hanya akan memperhatikan pesan-pesan tertentu. Yang selanjutnya membuat persepsi selektif, dimana individu hanya akan mempersepsikan pesan-pesan tertentu. Yang terakhir melakukan ingatan selektif, yang tentunya individu hanya akan melakukan proses mengingat pada informasi-informasi tertentu.

Seluruh tahap ini juga ditemukan pada sepanjang rentetan peristiwa yang mengantarkan informan kepada pengambilan keputusan untuk bersekolah Alkitab. Tahap seleksi informasi

terlihat pada informan yang cenderung memperhatikan hanya terpaan-terpaan informasi atau impuls yang berkaitan dengan keputusan untuk bersekolah Alkitab, dan yang tentunya menguatkan keputusannya. Informan akan cenderung mengabaikan impuls yang tidak sesuai dengan keyakinan, sikap, nilai, dan pemikirannya. Selanjutnya informan hanya akan mempersepsikan informasi-informasi yang telah diseleksinya, dan itu pun diinterpretasikan dengan sebuah kerangka berpikir yang dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, nilai, dan pemikiran yang berkaitan dengan keputusan yang diambil. Kemudian informan akan masuk kepada tahap mengingat informasi-informasi tertentu yang juga berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk bersekolah Alkitab. Informan tidak memilih untuk mengingat pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan pembenaran atas tindakan yang disonan dengan pemikirannya, melainkan lebih memilih mengingat pengalaman menerima saran untuk bersekolah Alkitab, pengalaman-pengalaman rohani yang telah dialami jauh sebelum informan tiba pada titik pengambilan keputusan, sehingga dapat memberikan penguatan atas keputusan yang diambil.

Fenomena ini pun juga dapat membenarkan beberapa poin dalil-dalil perhatian selektif yang dirumuskan oleh Andersen (dalam Rakhmat, 2019), dimana individu cenderung menaruh perhatian hanya kepada hal-hal tertentu saja yang sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingannya. Hal-hal yang dapat memperkokoh baik itu kepercayaan, sikap, nilai, dan kepentingan individu akan lebih cenderung mendapatkan perhatian yang lebih. Yang selanjutnya adalah dalil dimana individu cenderung sengaja menstrukturkan perilaku untuk menghindari terpaan stimulus yang memang ingin diabaikan, dan dalil yang menyatakan bahwa perhatian individu bergantung kepada kesiapan mentalnya dimana individu cenderung memberikan persepsi pada hal yang memang ingin dipersepsikan.

Kemudian apabila kembali memberikan perhatian kepada peran ingatan-ingatan akan peristiwa masa lalu, yang juga menjadi salah satu landasan yang membentuk keputusan informan, maka akan terlihat adanya proses pengolahan informasi (dan juga pemilihan informasi) yang dilakukan. Pada tahap komunikasi intrapersonal fenomena ini lebih dikelompokkan pada tahap memori yang sangat mempengaruhi persepsi dan cara berpikir dari seseorang. Bagaimana ingatan-ingatan yang dapat dikatakan telah terlewat sekian tahun cukup jauh dari titik pengambilan keputusan, bisa digunakan kembali oleh informan, agaknya dapat dijelaskan dengan konsep teori pengolahan informasi.

Secara singkat teori ini memberikan penggambaran bagaimana suatu informasi yang diterima oleh individu disimpan pada *sensory storage* atau gudang indrawi, yang kemudian masuk kepada *short-term memory* atau memori jangka pendek, untuk dilupakan atau dikoding ke dalam *long-term memory* atau memori jangka panjang (Rakhmat, 2019). *Sensory storage* mengarah pada proses perseptual atas impuls atau informasi visual dan auditif, yang kemudian disandikan dalam *short-term memory*. Apabila informasi dapat dipertahankan maka informasi akan masuk kepada *long-term memory* atau yang juga dikenal sebagai ingatan. Untuk menggunakannya, individu akan melakukan pengingatan kembali informasi-informasi yang lampau dan menggunakan informasi tersebut untuk kepentingannya.

Dengan demikian pada sepanjang peristiwa pengambilan keputusan, informasi-informasi yang berada pada masa lampau merupakan informasi yang berhasil dipertahankan oleh memori, untuk kemudian dilakukan pemanggilan kembali sehingga informasi-informasi tersebut dapat digunakan untuk menjadi kerangka berpikir dalam memecahkan masalah perasaan tidak nyaman yang dialami akibat adanya elemen kognitif yang tidak seimbang. Informasi-informasi ini bisa berupa ajaran nilai-nilai kerohanian yang bisa diterima dari lingkungan keluarga maupun

lingkungan gereja, bisa juga berupa pengalaman-pengalaman religius yang dilewati di masa lampau, atau ingatan mengenai kerinduan diri yang terpendamkan.

Fenomena pengambilan keputusan dengan segala proses internal yang dilewati oleh individu yang melakukannya, dapat menunjukkan bagaimana individu bisa menciptakan dunia subjektifnya dari hasil proses intersubjektif. Oleh karena itu manusia bukan hanya menjadi hasil dari interaksi proses-proses sosial, melainkan juga aktif untuk mengorganisasikan berbagai informasi yang diterimanya dari proses sosial yang dialami. Dari proses sosial manusia mendapatkan stok pengetahuan, nilai yang menjadi sebuah resep sosial untuk mengarahkannya pada cara berperilaku yang pantas, atau cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi (Sobur & Mulyana, 2020). Namun resep-resep sosial itupun diolah dalam rangkaian proses internal dari individu itu sendiri, yang sangat mungkin mengalami modifikasi-modifikasi dan mengalami seleksi berdasarkan kepentingannya. Karena itu manusia dapat menetapkan tindakan-tindakannya sendiri pada masa kini, tetapi disamping itu juga bisa mengevaluasi tindakannya di masa lalu, dan menyiapkan tindakannya untuk masa depan.

Selanjutnya, fenomena pengambilan keputusan yang membuat individu mengubah arah fokus dan tujuan hidupnya seperti yang terjadi pada para informan, juga menunjukkan bahwa manusia sangat merindukan untuk menemukan kedamaian dan makna hidupnya selama berada di dunia. Pengambilan alternatif tindakan yang sangat jauh berbeda dari pilihan-pilihan yang diambil sebelumnya, dapat dikatakan sebagai salah satu langkah untuk memasuki tahap kehidupan yang lain, yang berdasarkan nilai-nilai internalnya dianggap sebagai tindakan untuk mencapai hidup yang jauh lebih berarti daripada sekedar pencapaian-pencapaian hidup dengan standar dunia pada umumnya. Konsep fenomenologi eksistensial dari Kierkegaard mengenai makhluk rohani akan lebih mudah digunakan untuk memahami lebih lanjut mengenai perubahan fokus dan tujuan hidup manusia, dari yang terarah kepada kenikmatan dunia menuju pada arah kerohanian.

Kierkegaard memberikan konsep tiga tahap kehidupan manusia, yakni tahap estetika, tahap etika, dan tahap religius. Kierkegaard menggunakan istilah tahap untuk memberikan penekanan bahwa manusia dapat hidup pada satu atau dua tahap yang lebih rendah, dan kemudian melompat kepada tahap lain yang lebih tinggi, atau hanya tetap berada pada tahap yang sama di sepanjang perjalanan hidup mereka (Sobur & Mulyana, 2020). Tahap estetika secara singkat dapat dipahami sebagai tahap dimana individu hidup dengan fokus “saat ini”, hidup untuk menangkap dan menikmati kesempatan yang ada, menekankan orientasi hidup kepada hal yang memuaskan, indah, dan menyenangkan. Segala sesuatu yang membosankan merupakan hal yang buruk, oleh karena itu hidupnya hanya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan semata. Seseorang yang hidup pada tahap estetika akan mudah mengalami perasaan gelisah, takut, dan hampa. Kegelisahan ini menjadi bukti bahwa seseorang berada pada situasi mempertanyakan eksistensinya, dan pada saat itu individu bisa memilih untuk melakukan lompatan pada tahap yang lebih tinggi, atau hanya berada pada tahap itu saja.

Tahap etika dipahami sebagai tahap dimana fokus yang awalnya diarahkan pada hal yang bersifat estetis, menjadi kepada hal-hal yang etis. Artinya pada tahap ini manusia mulai menerima nilai-nilai moral dan kemanusiaan, serta lebih mengarahkan dirinya kepada hal-hal tersebut. Pada tahap ini hidup manusia sudah tidak mementingkan kesenangan diri sendiri, melainkan lebih mempertimbangkan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Kierkegaard tidak menyebut tahap etika sebagai tahap yang menyenangkan, karena orang yang patuh juga akan mengalami rasa bosan jika harus selalu berbakti dan rajin, sehingga pada tahap ini apabila rasa

bosan lebih mendominasi maka individu bisa kembali ke pada tahap estetika (Sobur & Mulyana, 2020).

Dan tahap yang selanjutnya, adalah tahap religius, dimana individu akan melakukan lompatan kepada iman, memilih iman di atas kenikmatan estetika dan akal nya sendiri. Kierkegaard memberikan istilah sikap *inwardness* (kedidalaman), yang melampaui *outwardness* (kediluaran) (Palmquis dalam Sobur & Mulyana, 2020). Kedidalaman mengacu pada sebuah pemahaman diri yang aktif dan menunjukkan keterbukaan kepada apa yang abadi, sehingga individu bisa beralih dari yang hanya menuju pada diri sendiri, kepada menuju Tuhan. Keaslian hidup individu sebagai manusia yang baru akan dapat tercapai ketika individu memilih menutup mata kepada hal-hal duniawi, dan meleburkan diri kepada realitas Tuhan.

Seseorang yang melakukan lompatan dari tahap etika ke tahap religius akan lebih sedikit menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional dan ilmiah, karena dalam perpindahan dari tahap ini, yang dibutuhkan hanyalah keyakinan subjektif berdasarkan iman. Lain halnya dengan orang yang melakukan lompatan dari tahap estetika pada tahap religius, akan lebih banyak melakukan pertimbangan secara rasional mengenai konsekuensi yang akan dihadapi. Karena itu dapat dikatakan para informan yang dapat dengan yakin mengambil keputusan untuk bersekolah Alkitab dan mempersiapkan diri untuk mengabdikan hidup pada pelayanan pekerjaan Tuhan, telah melakukan lompatan dari tahap etika ke tahap religius. Hal ini dikarenakan pada saat memutuskan untuk bersekolah Alkitab dan melepas segala pencapaian dunia yang telah didapatkan dalam karirnya, para informan sudah tidak lagi mau memberikan perhatian yang lebih pada pemikiran rasional mengenai kerugian-kerugian yang dialami, melainkan lebih mengandalkan iman percayanya kepada Tuhan yang akan memampukan dan menolong untuk menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, dimana informan masih berpikir bahkan ragu untuk menanggung konsekuensi sebagai seorang Hamba Tuhan. Pada masa ini pemikiran rasional yang menilai untung-rugi dari pilihan bekerja, menjalani hidup dengan bebas, atau bersekolah Alkitab dan diperhadapkan dengan batasan-batasan diri dari keduniawian, masih begitu mendominasi dalam diri para informan. Pemikiran ini kemudian dapat terwujud dari tindakan atau sikap informan yang begitu keras menolak arahan, saran, atau dorongan untuk masuk Sekolah Alkitab, serta dari tindakan mengalihkan fokus diri pada pekerjaan yang telah dimiliki, dan membuang jauh-jauh pemikiran untuk bersekolah Alkitab.

Dengan menggunakan konsep pemikiran dari Kierkegaard, maka dapat dilihat bagaimana manusia dalam kehidupannya memiliki kerinduan mengenai hal-hal yang luhur, mengenai hal-hal yang “di atas” dan “di seberang” kehidupan material (Sobur & Mulyana, 2020). Sehingga hal ini melengkapi pemikiran atau konsep mengenai manusia, khususnya dalam kasus penelitian ini, yakni sebagai manusia yang membawa dan menangkap pengaruh-pengaruh dari lingkungan sosialnya, untuk diolah dalam proses berpikir atau proses kognitifnya, sebagai sebuah cara untuk menemukan nilai dan kebermaknaan dalam hidup.

## Kesimpulan

Kesadaran akan situasi internal yang terjadi dalam diri individu, sehingga individu dapat menyadari perasaan tidak nyaman yang mendorongnya untuk melakukan pengambilan keputusan. Kesadaran yang dimiliki kemudian dipadukan dengan persepsi mengenai situasi lingkungan sekitar, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar individu dalam sepanjang perjalanan pengambilan keputusannya. Sehingga persepsi tersebut akan menjadi stok

pengetahuan serta menjadi acuan atau landasan dalam pembentukan motif tindakan individu dalam pengambilan keputusan. Kemampuan individu untuk menemukan dan memberikan justifikasi atas alternatif tindakan yang dipilih, sebagai upaya untuk mendapatkan konsonansi. Justifikasi ini didapatkan juga dengan mempersepsi peristiwa atau situasi, baik yang terjadi dalam diri individu, maupun di luar diri individu pada sepanjang perjalanan pengambilan keputusan. Kecenderungan individu untuk membuat dugaan-dugaan sebagai upaya pemenuhan informasi agar dapat melakukan pengukuran kemampuan diri dalam menghadapi resiko atau konsekuensi atas keputusan yang diambil. Dugaan-dugaan ini dibuat dengan cara menggabungkan berbagai informasi yang telah diterima, ditafsirkan, dan disimpan pada sepanjang peristiwa yang mengantarkan pada titik pengambilan keputusan. Upaya individu untuk menguatkan komitmen atas keputusan yang diambil dengan cara menghindari masukan-masukan yang tidak sesuai dengan nilai, sikap, dan kepercayaan yang dimiliki. Dengan cara ini individu akan lebih fokus untuk memperhatikan masukan-masukan yang akan membuatnya merasa nyaman dengan keputusannya, sehingga peluang rasa ragu, khawatir, serta pemikiran untuk mengubah keputusannya kembali akan menjadi semakin kecil.

Kemampuan individu untuk melakukan seleksi informasi baik itu dari masa lalu maupun masa dimana pengambilan keputusan sedang dilakukan. Dalam perjalanan pengambilan keputusan yang tentunya tidak singkat, individu akan terus-menerus mengalami terpaan informasi. Oleh karena itu untuk menemukan nilai-nilai yang relevan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan, individu akan melakukan mekanisme seleksi. Kemampuan individu untuk menentukan fokus dan tujuan hidup, yang akan mengarahkan tindakan-tindakannya kepada upaya mencapai kebermaknaan hidup. Dengan kemampuan ini individu bisa mewujudkan dirinya sebagai makhluk rohani, yang lebih mendasarkan cara pandang dan cara hidup pada nilai-nilai keagamaan yang luhur (mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang didapati kepada lingkungan sekitar. Untuk membangun sebuah keputusan, diperlukan adanya kesadaran diri pada setiap individu mengenai situasi-situasi internal yang dialami serta situasi-situasi lingkungan sekitarnya, sehingga individu dapat membangun persepsi yang tepat, sikap yang tepat terkait dengan keputusannya, agar inkonsistensi antara elemen kognitif dapat lebih diminimalisir. Untuk menghasilkan sebuah keputusan dengan justifikasi yang kuat, diperlukan kemampuan individu untuk menyelaraskan informasi baik yang berasal dari internal individu maupun eksternal individu.

Mengingat pentingnya informasi dalam sebuah proses pengambilan keputusan, maka diperlukan kemauan dari diri individu untuk menggali informasi-informasi terkait keputusan yang diambil. Dengan cara ini individu dapat lebih mempersiapkan diri dalam tahap pelaksanaan keputusan karena sudah dapat memperkirakan tindakan-tindakan yang akan diambil. Individu perlu untuk meningkatkan kepercayaan diri atas keputusan yang diambil, terlebih jika pengambilan keputusan yang dilakukan terjadi pada situasi lingkungan sosial yang tidak memberikan dukungan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan diri untuk menemukan dasar-dasar yang kuat atas pengambilan keputusan yang dilakukan.

Karena proses pengambilan keputusan merupakan proses yang panjang dan melibatkan banyaknya informasi yang diterima selama perjalanan pengambilan keputusan, maka individu perlu untuk meningkatkan proses selektivitas informasi yang diterima sehingga dapat menemukan dan menggunakan informasi-informasi yang relevan dengan keputusan yang diambil. Untuk mewujudkan pencapaian atas makna dan tujuan hidup yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan atau nilai-nilai keagamaan yang luhur, maka individu perlu untuk

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dampak dari pencapaian ini bukan hanya dirasakan diri sendiri saja melainkan juga oleh lingkungan sekitar individu yang berkeputusan untuk mencapai kehidupan dalam dimensi kerohanian.

Mengingat persepsi merupakan sebuah konsep penting dalam proses pengambilan keputusan, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada konsep-konsep teori persepsi, khususnya mengenai persepsi personal dan sosial. Keputusan dalam proses komunikasi intrapersonal pada hakekatnya adalah proses yang sangat panjang, tidak terbatas, bahkan terkesan memunculkan pertimbangan yang tumpang tindih, sehingga diperlukan adanya model komunikasi intrapersonal yang dipadukan dengan model-model kondisi psikologis personal, serta pendalaman terhadap konsep keseimbangan komunikasi antara perkembangan kognitif individu dengan perkembangan di luar diri yang mempengaruhi. Luas nya konsep metode fenomenologi membuat penelitian mengenai tema-tema ini perlu dipadukan dengan konsep fenomenologi lainnya seperti fenomenologi eksistensialisme, sehingga dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang utuh mengenai fenomena pengambilan keputusan sebagai upaya mewujudkan eksistensi individu.

#### Daftar Pustaka

- Arbi, A. (2019). *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Aronson, dkk. (2016). *Social Psychology (9<sup>th</sup> Ed)*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Chaniago, A. (2017). *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendekia.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Traditions (2<sup>nd</sup> Ed)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y.S (Ed). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (Fifth Edition)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- DeVito, J.A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. (Edisi ke-5). Penerjemah Agus Maulana. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Standford, California: Stanford University Press.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haudi. (2021). *Teknik Pengambilan Keputusan*. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Janis. I.L., Mann, L. (1977). *Decision Making: A Phsyiological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. New York: The Free Press.
- Kallet, M. (2014). *Think Smarter: Critical Thinking to Improve Problem-Solving and Decision-Making Skills*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran
- Littlejohn, S.W., Karen, A. F. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication) Edisi 9*. Penerjemah Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maryati, K., Juju, S. (2004). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Morissan, dkk. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, A. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pearson, J.C., dkk. (2011). *Human Communication (4<sup>th</sup> Ed)*. New York: McGraw Hill.
- Rahardjo, T. B., Kartika. T. (2019). *Komunikasi Sosial dan Pembangunan (Sebuah Kajian tentang Masyarakat Perambah Hutan di Kawasan TNBSS)*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- SAB. (Tanpa Tahun). *Sekolah Alkitab dari Masa ke Masa*. Batu: Sekolah Alkitab Batu.
- Sarafino, E. P., Timothy, W.S. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions (7<sup>th</sup> Ed)*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Smith, E.R., dkk. (2015). *Social Psychology (4<sup>th</sup> Ed)*. New York: Psychology Press
- Sobur, A., Deddy M. (2020). *Filsafat Komunikasi: Tradisi Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyati. (2012). *Metode Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. Bandung: LABKAT.
- Walsh, G., Frederick L. (1967). *The Phenomenology of Social World*. United States of America: Northwestern University Press.
- Aditya, V., dkk (2017). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal Dalam Proses Pengambilan Keputusan Bercerai Pada Pria* (Doctoral dissertation, President University). Diakses pada 4 Oktober 2021, dari <http://repository.president.ac.id/bitstream/handle/123456789/1566/009201305043.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Cahyani, W. N. P., Ratnaningsih, I.Z. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama*. Jurnal EMPATI, 9(3). 234-241. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28347>
- Novalia, B. (2017). *Proses Komunikasi Intrapersonal terhadap Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Orientasi Seksual pada Gay (Studi di Kota Banda Aceh)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa: JIM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 3(1). Diakses pada 4 Oktober 2021, dari <http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6630>
- Rahmiana. (2019). *Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam*. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam. 2(1), 77-90. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v2i1.5072>